

BAB I

PENDAHULUAN

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIMED

1.1 Latar Belakang

Kota Medan dengan luas daerah sekitar 26.510 ha dan berpenduduk 1.904.273 (menurut hasil sensus penduduk tahun 2000) termasuk sebagai kota terbesar di Indonesia, setelah Jakarta dan Surabaya. Medan mencerminkan suatu kota yang masyarakatnya sangat heterogen, baik ditinjau dari latar belakang etnis penduduknya maupun keragaman budaya yang berbeda. Disamping etnis Melayu sebagai penduduk asli, kota Medan juga dihuni beragam etnis pendatang asal Sumatera Utara seperti: Batak Toba, Mandailing, Karo, Simalungun, Angkola, Pakpak Dairi dan Nias. Etnis pendatang lainnya yang juga turut mewarnai kehidupan kota Medan adalah: Jawa, Minangkabau, Aceh, Sunda, Cina, Tamil dan Arab.

Penyebab terjadinya keanekaragaman etnis ini tidak terlepas dari sejarah perkembangan kota Medan terutama saat dibukanya perkebunan di daerah Sumatera Timur (sekarang bagian dari provinsi Sumatera Utara) oleh pemerintah kolonial Belanda. Untuk menopang laju perkembangan dari perkebunan tersebut, pemerintah Belanda melaksanakan politik pintu terbuka (*open door policy*) yakni dengan memberi kesempatan kepada para investor asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Akibat dari kegiatan ini menimbulkan dorongan bagi berbagai suku bangsa yang ada di sekitar Sumatera Timur, seperti dari Aceh, Batak dan Minangkabau untuk merantau ke

Sumatera Utara dan kota utama yang menjadi sasaran para perantau itu adalah kota Medan (Pelly, 1983).

Salah satu etnis yang mendominasi kedatangannya ke Medan adalah etnis Jawa, awal kedatangannya ke Sumatera Utara khususnya kota Medan dilatarbelakangi berbagai faktor antara lain adanya kepentingan kolonialisme bangsa Barat, transmigrasi, kepentingan politik masa Orde Baru serta keinginan merantau dari etnis Jawa itu sendiri.

Pada masa kolonialisme Belanda berkuasa di Indonesia, arus kedatangan para pekerja dari Jawa ke Sumatera Utara cukup besar, terutama saat ramainya dibuka perkebunan-perkebunan besar (tembakau, teh, karet, coklat) sebagai dampak dari politik pintu terbuka. Setiap areal perkebunan menyerap banyak tenaga kerja sebagai kuli kontrak untuk dikerjakan mulai dari membuka lahan, menanam, pemupukan, memelihara serta sampai ke aktivitas memetik hasil untuk di ekspor ke luar negeri.

Berakhirnya masa kontrak mengakibatkan para buruh perkebunan ini tidak dapat kembali ke kampung asalnya di pulau Jawa dan hidup menetap di daerah Sumatera khususnya di kota Medan saat terjadinya perluasan wilayah. Keturunan dari generasi etnis ini semakin berkembang dan komunitas ini menamakan diri dan kemudian dikenal dengan sebutan: *Pujakesuma* (Putera Jawa Kelahiran Sumatera).

Faktor lain, masuknya etnis Jawa ke Sumatera Utara melalui jalur program transmigrasi yang telah dicanangkan pemerintah Indonesia sejak tahun 1952 di dalam rangka penyebaran penduduk yang serasi dan seimbang yang telah dilaksanakan berdasarkan Peraturan Pemerintah No.:BU/1-7-2/501 tanggal 17 Februari 1953.

Selain karena faktor tersebut di atas, masuknya etnis Jawa ke Medan dilatarbelakangi adanya kepentingan di masa pemerintahan Orde Baru. Pada masa ini,

tampak kekuasaan berada di tangan Soeharto yang didukung oleh kekuatan militer dengan Dwi Fungsi ABRInya mengakibatkan segala keputusan yang diambil akan berjalan dengan mulus tanpa tantangan yang berarti. Bersama-sama dengan hierarki jabatan negara yang luas dan kompleks, semua ini memberikan kepada Orde Baru kekuasaan yang tidak terbatas untuk mengatur kegiatan semua lembaga (Antov dan Cederroth, 2001: 10).

Beberapa pejabat yang berasal dari etnis Jawa, banyak dikirim untuk bertugas di kota Medan, baik di kalangan militer, sipil, dan swasta. Pada umumnya para pejabat ini menduduki posisi penting dengan lama masa bertugas sangat bervariasi sesuai dengan keinginan pemerintah pusat. Adakalanya, beberapa pejabat berada di kota Medan sampai menjalani masa pensiunan dan menetap sebagai warga Medan atau kembali dikaryakan di berbagai perusahaan-perusahaan lainnya.

Disamping faktor-faktor di atas, kedatangan etnis Jawa ke Medan dilatarbelakangi budaya merantau yang dimiliki etnis itu, karena merantau sebenarnya sudah merupakan bagian dari kebudayaan suku-suku bangsa Indonesia walaupun tingkat intensitas merantau antara satu kelompok etnik berbeda dengan kelompok etnik lainnya (Sairin, 2001: 80). Berbekal budaya merantau ini, pada era 1970-an kembali kota Medan menerima arus migrasi asal Jawa khususnya dari daerah Jawa Tengah. Menurut Sensus Penduduk tahun 1971 (dalam Nasution 1990: 7) arus migrasi dari daerah Jawa ke Sumatera Utara pada umumnya datang dari Jawa Tengah sebanyak 264.547 (46,1 persen) diikuti dari provinsi Jawa Timur 66.138 (11,6 persen) dan Jawa Barat sebanyak 25.261 (4,4 persen).

Pada umumnya etnis asal Jawa Tengah ini menyebut dirinya sebagai “*orang Solo*” (*wong Solo*) walaupun pada kenyataannya mereka kebanyakan berasal dari luar kota Solo seperti Sragen atau kota-kota lainnya yang ada di Jawa Tengah. Mata pencaharian yang digeluti di Medan pada umumnya di sektor informal, baik sebagai pedagang batik, bakso, es krim, jamu, sate, kerupuk, dan lain-lain.

Disamping tidak adanya budaya dominan, kota Medan merupakan pangsa pasar yang cukup menjanjikan untuk memasarkan hasil produksi tersebut khususnya di sektor informal, baik sebagai penjaja keliling maupun pedagang menetap.

Informasi tentang keberhasilan yang diperoleh selama hidup di daerah perantauan ini akan diinformasikan kepada kaum kerabat yang berada di kampung sehingga memotivasi mereka untuk datang ke Medan. Keadaan ini mengakibatkan jumlah etnis Jawa asal Solo di kota Medan semakin bertambah banyak.

Bagaimana proses adaptasi yang dilakukan etnis Jawa asal Solo selaku penduduk pendatang terhadap masyarakat sekitarnya di kota Medan serta faktor-faktor yang dapat mendukung dan menghambat proses tersebut, menarik untuk dikaji dalam bentuk suatu penelitian. Kajian diarahkan pada kehidupan etnis Jawa asal Solo di Medan selaku kaum pendatang yang memiliki strategi adaptasi dengan penduduk setempat (*host population*) atau sesama pendatang dari etnis lain untuk terciptanya keserasian sosial dan kemapanan hidup.

1.2 Identifikasi Masalah

Keberadaan komunitas pendatang asal Solo ke kota Medan diduga menimbulkan berbagai persoalan antara lain bertambahnya jumlah penduduk serta hilangnya mata

pencaharian penduduk setempat akibat diserobot penduduk pendatang, terutama ketika kelompok ini berhadapan secara langsung dengan penduduk setempat. Kontak sosial yang terjadi baik secara individu maupun kelompok akan terus berlangsung selama kedua komunitas tersebut melakukan berbagai aktivitas.

Persoalan yang akan timbul antara komunitas pendatang dengan penduduk setempat dapat disebabkan latarbelakang sosial-budaya yang berbeda, bertemu dalam “kancah pergulatan” yang sama seperti bidang atau lapangan ekonomi, partisipasi sosial, dan lain-lain. Ditengarai, bahwa bertemunya dua budaya yang berbeda akan menimbulkan berbagai masalah yang kalau tidak cepat diatasi akan dapat menimbulkan konflik.

Kemampuan seseorang maupun kelompok untuk dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan kelompok lainnya, dipengaruhi berbagai faktor yang satu sama lain saling berkaitan. Proses adaptasi membutuhkan jangka waktu yang cukup lama dan hal ini berkaitan dengan aspek mental dan budaya seseorang maupun kelompok.

Dari latar belakang masalah di atas, dapat diambil beberapa identifikasi masalah sebagai berikut :

- a. Sejarah pertumbuhan dan perkembangan perkebunan di daerah Sumatera Timur pada masa pemerintahan kolonial Belanda.
- b. Dampak yang terjadi sebagai akibat maraknya proses pengiriman tenaga buruh ke perkebunan-perkebunan di Sumatera Timur.
- c. Faktor-faktor penyebab munculnya migrasi yang dilakukan etnis Jawa ke Sumatera Timur.
- d. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya keragaman etnis di kota Medan .

- e. Terciptanya keserasian sosial pada masyarakat majemuk di kota Medan.
- f. Proses penyesuaian diri antar etnis di kota Medan
- g. Proses adaptasi komunitas pendatang asal Solo terhadap masyarakat di kota Medan.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya masalah yang muncul sebagaimana hasil identifikasi masalah tersebut di atas, penelitian akan dilakukan dengan batasan masalah yang terfokus kepada aspek : “Proses adaptasi etnis Jawa asal Solo di kota Medan”.

1.4 Perumusan Masalah

1. Bagaimana proses adaptasi yang dilakukan etnis Jawa asal Solo selaku pendatang terhadap komunitas masyarakat sekitarnya di kota Medan
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat proses adaptasi etnis Jawa asal Solo terhadap komunitas masyarakat sekitarnya di kota Medan.

1.5 Tujuan Penelitian

Keberadaan etnis Jawa asal Solo di kota Medan merupakan suatu fenomena yang menarik untuk diteliti, dengan tujuan untuk :

1. Mengetahui proses adaptasi yang dilakukan etnis Jawa asal Solo selaku pendatang terhadap masyarakat sekitarnya di kota Medan.

2. Mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam beradaptasi etnis Jawa asal Solo dengan masyarakat sekitarnya di kota Medan.

1.6 Kegunaan Penelitian

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mengembangkan suatu wadah dalam rangka menciptakan suasana yang kondusif serta upaya meningkatkan kerukunan sesama antar etnis khususnya pada masyarakat majemuk.

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam mengembangkan strategi komunikasi dan interaksi bagi pengambil keputusan, agen pembangunan dalam melaksanakan berbagai pembangunan khususnya dalam bidang sosial-budaya.

1.7 Tinjauan Teoritis

1.7.1 Migrasi

Salah satu dampak yang muncul sebagai akibat adanya proses modernisasi atau industrialisasi pada satu wilayah adalah bahwa wilayah tersebut akan mengalami pertumbuhan penduduk yang cukup cepat. Pertumbuhan penduduk di wilayah tersebut tidak hanya disebabkan faktor alamiah berupa adanya perbedaan antara *fertilitas* dengan *mortalitas*, akan tetapi juga disebabkan adanya penambahan penduduk yang disebabkan faktor dari luar yaitu adanya migrasi serta pemekaran wilayah.

Konsep migrasi, seringkali digunakan dalam pengertian yang berbeda, secara umum makna migrasi dapat diartikan sebagai suatu proses perpindahan penduduk dari suatu wilayah ke wilayah yang baru. Dalam arti luas, migrasi adalah perubahan tempat tinggal secara permanen atau semi permanen dengan tidak membatasi masalah jarak maupun sifatnya (Lee: 1987).

Naim (1984) menguraikan bahwa migrasi berarti merantau, ditandai jika seseorang pergi ke luar daerah budayanya dengan kemauan sendiri dan akan berkomunikasi serta berinteraksi tidak hanya dengan kelompok etnisnya melainkan juga dengan etnis dan budayanya berbeda-beda.

Pada umumnya migrasi dengan pola merantau bersifat sementara, disebabkan masih tertanam di dalam hati kaum perantau adanya keinginan untuk kembali ke kampung asalnya. Keadaan ini biasanya telah dicita-citakan mereka jauh sebelumnya dan agar dapat tercapai diupayakan untuk bekerja semaksimal mungkin.

Terjadinya proses migrasi ini dapat diakibatkan berbagai faktor antara lain faktor kelemahan yang dimiliki suatu desa, seperti kemiskinan. Sehubungan dengan hal ini, telah terjadi pengangguran di pedesaan yang semakin memperkokoh tesis involusi pertanian oleh Geertz (1974), bahwa telah terjadi kemandekan usaha sebagai akibat penambahan tenaga kerja pada lahan yang sempit. Dilatarbelakangi keadaan ini, kaum migran dari pulau Jawa pada umumnya menuju ke daerah-daerah yang sedang melaksanakan pembangunan ekonomi seperti ke Sumatera (Mantra, 1993) dengan suatu asumsi bahwa daerah tersebut akan memberikan kehidupan yang lebih layak. Sejak saat itu, muncul gerakan berpindah ke kota sehingga kota tak dapat menampung jumlah kaum

imigran tersebut yang pada gilirannya terjadi berbagai problem di kota. Hal inilah yang disebut oleh Todaro dan Stilkind (1981) dengan dilema *urbanisasi*.

Sehubungan dengan hal tersebut, Sairin (2002) mengungkapkan bahwa orang yang melakukan migrasi, dalam arti secara fisik dari satu tempat ke tempat lain secara geografis, baik secara permanen ataupun tidak, disebabkan oleh dua faktor utama yaitu faktor pendorong (*push factors*) di daerah asal (*origin*) dan faktor penarik (*pull factors*) di daerah tujuan (*destination*). Disamping itu, banyak aspek lain yang menyertai keduanya untuk turut serta memainkan peranan dalam proses merantau atau *migrasi*, seperti faktor ekologi, ekonomi, sosial dan politik. Menurut Lee (dalam Sairin: 2002: 79) hal ini menunjukkan bahwa pelbagai faktor negatif dan positif di daerah asal dan daerah tujuan turut berpengaruh terhadap proses *migrasi*.

Berbagai teori dikembangkan oleh para pemerhati sosial untuk mengidentifikasi latar belakang terjadinya migrasi. Salah satu teori *migrasi* sebagaimana dikemukakan oleh L.A.Sjaastad (dalam Kusnadi, 2002: 51) adalah *the human capital approach*. Model *human capital* ini didasarkan atas teori pembuatan keputusan individual yang menekankan aspek investasi dalam rangka meningkatkan produktivitas manusia. Dalam model ini, niat seseorang untuk melakukan migrasi tersebut lebih ditentukan oleh usaha mencari kesempatan kerja yang lebih baik dari jenis pekerjaan yang digeluti sebelumnya sehingga memperoleh keamanan diri. Karena dengan melakukan migrasi diharapkan akan mengakibatkan perubahan pendapatan dan secara tidak langsung akan mengakibatkan berbagai perubahan dibidang lainnya (Goldscheider, 1985). Keadaan ini diperkuat oleh Todaro (1983: 353) dimana *migrasi* dilakukan atas dasar pertimbangan ekonomi, yakni kemiskinan modal dan sumber daya

ekonomi lainnya yang dimiliki seseorang akan mendorong untuk melakukan perpindahan atau *migrasi*.

Secara umum, perilaku *migrasi* penduduk dapat dibedakan atas dua tipe. Tipe pertama adalah migrasi sukarela (*voluntary migration*) yaitu migrasi yang dilakukan atas kemauan sendiri dan migrasi kedua yang diatur dan bersifat organik (*organized migration*) yaitu migrasi yang diprakarsai pemerintah dengan tujuan untuk pemerataan penduduk. Migrasi sukarela (*voluntary migration*) merupakan bentuk yang dianut etnis Batak, Minangkabau serta Bugis dalam melakukan migrasi ke berbagai wilayah di Indonesia. Etnis Jawa dalam posisinya sebagai kaum migran, awalnya menganut sistem migrasi yang bersifat organik, baik di masa maraknya pengiriman tenaga kerja sebagai kuli kontrak yang diprakarsai kolonial Belanda maupun tindakan *preventif* yang diberlakukan pemerintah Indonesia dalam rangka pemerataan penduduk melalui program transmigrasi maupun upaya peningkatan devisa negara melalui jalur pengiriman para TKI (Tenaga Kerja Indonesia) ke luar negeri.

Pada periode berikutnya, pola yang dianut migran asal Jawa tidak lagi berkuat di dalam bentuk migrasi tipe *organik*, akan tetapi telah mengalami perubahan ke pola migrasi secara sukarela sebagaimana yang dilakukan kaum migran dari etnis Jawa khususnya dari daerah Solo ke kota Medan. Kelompok pendatang ini rata-rata berusia muda (*usia produktif*) dengan tingkat pendidikan yang rendah, mereka mencoba *survive* di “tanah seberang” dengan satu tekad untuk dapat hidup walau sebagian mengetahui dan yang lain tidak sama sekali perihal adanya “*image negatif*” tentang orang Medan. Keadaan ini terlihat dari *stereotype* terhadap orang Medan yang diidentikkan dengan etnis Batak yang bersifat kasar dan ditafsirkan sebagai orang yang tidak mengenal cara

bergaul dengan sopan dan tidak berbudaya (Bruner: 1981). Dengan demikian, *image negatif* terhadap tanah seberang (daerah di luar Jawa khususnya kota Medan) telah memudar dan oleh etnis pendatang, hal demikian telah dianggap bukan sebagai faktor penghalang dalam bermigrasi. Kenyataan di lapangan, arus kedatangan kaum migran ke Medan semakin bertambah, terutama setelah beberapa orang dari kelompok mereka cukup berhasil hidupnya dibandingkan saat berada di daerah asal.

Gaung keberhasilan dalam meniti hidup yang diperoleh di tanah seberang terimbas ke daerah asal dan merupakan *motivasi* bagi warga setempat, keluarga maupun kaum kerabat lainnya untuk bermigrasi ke tanah seberang. Keadaan ini ditimpali saat para migran melakukan ajang kegiatan mudik secara bersama-sama di saat-saat menjelang hari lebaran. Gejala "**mudik lebaran**" bukan hanya merupakan kebiasaan berkumpul antara keluarga atau kerabat saja tetapi juga menunjukkan betapa kuatnya tradisi sebagai pedoman hidup masyarakat (Garna: 1992: 99). Tradisi ini bukan hanya milik kaum migran di Indonesia saja akan tetapi terjadi juga pada kaum migran di Malaysia yang mayoritas beragama Islam dan asal Jawa. Sama halnya dengan penduduk keturunan Melayu di Malaysia, semua anggota keluarga migran Indonesia yang bekerja diberbagai banyak sektor menginginkan pulang ke kampung halaman saat menjelang hari raya Idul Fitri (Nasution: 2001). Dengan demikian, para migran terdahulu merupakan sumber informasi secara langsung mengenai keadaan di daerah tujuan. Mabogunje (1970) melihat bahwa kontribusi migrasi baru yang berasal dari desa atau daerah yang sama dengan mereka terutama pada tahap-tahap awal dari mekanisme penyesuaian diri terhadap daerah tujuan.

Selain faktor tersebut di atas, derasnya arus migrasi etnis Jawa ke daerah Sumatera Utara ini, dapat disebabkan dua faktor yaitu jarak, sarana transport dan adanya program kolonisasi serta transmigrasi. Letak antara pulau Jawa dan Sumatera yang berdekatan menyebabkan tingginya arus migrasi ke daerah Sumatera khususnya kota Medan. Stouffer (1940) menyatakan bahwa para migran cenderung memilih tempat yang terdekat sebagai daerah tujuan. Disamping letaknya yang berdekatan, sarana transportasi darat, laut dan udara yang menghubungkan kedua pulau tersebut sangat lancar. Bis-bis umum yang menjalani rute antar pulau Jawa dengan Sumatera cukup lancar, demikian juga kapal laut dan pesawat udara yang biayanya relatif terjangkau.

Berdasarkan uraian berbagai teori di atas, penelitian ini mengambil rujukan teoritis sebagai landasan berpijak sebagaimana dikemukakan L.A. Sjaastad dalam Todaro (1983) tentang teori pembuatan keputusan untuk bermigrasi oleh etnis Jawa asal Solo ke kotamadya Medan, yakni didasarkan atas aspek *investasi* dan alasan pertimbangan ekonomi.

1.7.2 Adaptasi

Keberadaan etnis Jawa asal Solo di Medan yang mayoritas menggeluti sektor perdagangan informal akan membutuhkan sinergi yang kuat dalam upaya merangkul pangsa pasar, dalam hal ini tentunya para konsumen sebagai pemakai atau pembeli dagangan mereka. Serangkaian upaya yang dilakukan etnis ini di tengah masyarakat yang *multi kultural* agar dapat tetap hidup (*survive*) akan melakukan adaptasi yang diharapkan dapat menjadi pijakan hidup.

Adaptasi menurut Koentjaraningrat dkk (2003 : 1) proses perubahan serta akibatnya dalam suatu organisme yang menyebabkan organisme itu dapat hidup atau berfungsi lebih baik dalam sekitaran alam dan lingkungannya. Sedangkan menurut Suparlan (1979), adaptasi itu adalah suatu proses untuk memenuhi syarat dasar agar dapat melangsungkan hidup.

Haviland (1999 : 348) mengemukakan bahwa adaptasi adalah suatu proses yang menyebabkan suatu organisme berhasil menyesuaikan diri dengan baik pada lingkungan yang ada, dan hasil proses tersebut menghasilkan karakteristik-karakteristik yang menyebabkan organisme itu dapat menghadapi bahaya, dan menjamin sumber daya yang mereka butuhkan di lingkungan tertentu di mana mereka hidup.

Proses tersebut akan tercapai apabila didukung adanya kesadaran maupun motivasi yang kuat dari kaum pendatang serta strategi adaptasi yang dilakukan, dengan demikian tingkat keberhasilannya dapat terlihat apabila telah cukup betah atau mampu bertahan untuk tinggal di daerah perantauan.

Barth (1988; 21) menyatakan apabila terjadi kontak antara dua kelompok etnis atau lebih, maka adaptasinya umumnya mengikuti bentuk-bentuk di bawah ini :

- (1). Mereka menempati daerah dengan lingkungan alam tertentu, sehingga persaingan dalam memperebutkan sumberdaya hanya minimal. Dalam hal ini, saling ketergantungan antara mereka hanya kecil, walaupun mereka hidup bersama dalam suatu daerah. Dan hubungan biasanya berbentuk hubungan dagang atau mungkin juga dalam kegiatan upacara adat.
- (2). Mereka dapat pula menguasai daerah yang terpisah, dengan persaingan dalam mendapatkan sumberdaya. Artikulasi yang timbul terjadi di perbatasan berupa kegiatan politik atau mungkin sector lain.
- (3). Mereka dapat pula saling menyediakan barang atau jasa dan tinggal di daerah yang berbeda dan saling menunjang. Bila mereka tidak berartikulasi erat di bidang politik, maka akan terbentuk simbiosis klasik atau jenis artikulasi lain.

Dengan demikian, sebagaimana yang dinyatakan Lazarus (1961) bahwa terkait dengan adaptasi, ada dua aspek penting yang perlu diperhatikan yaitu proses adaptasi dan hasil adaptasi. Proses yang dimaksud adalah merupakan usaha individu atau kelompok tersebut untuk dapat menyesuaikan diri dan hasil adaptasi merupakan sesuatu yang dikerjakan dengan baik atau buruk yang menunjukkan adanya kualitas dan efisiensi.

Di dalam pelaksanaan proses adaptasi sebagaimana yang telah diungkapkan di atas, berbagai strategi adaptasi dilakukan para perantau dengan memperhatikan kendala-kendala yang mungkin diberikan oleh masyarakat-masyarakat tuan rumah. Salah satu bentuk dari strategi tersebut adalah dengan membentuk asosiasi (organisasi paguyuban) dengan tujuan untuk mempertahankan keberadaan mereka selaku penduduk pendatang (Pelly ; 1994).

Selaku kaum pendatang di kota Medan, etnis Jawa asal Solo akan membawa budaya asal sebagai pedoman hidup dan akan berhadapan dengan beragam masyarakat dengan etnis dan budaya yang berbeda. Fenomena ini merupakan suatu tantangan (*challenge*) yang harus ditaklukkan atau setidaknya dihindari agar tidak terjadi konflik, untuk itu diperlukan menjalin hubungan sosial dengan menciptakan kreativitas sosial sebagaimana yang dikemukakan Evers & Korff (2002) bahwa melalui kreativitas sosial ini akan menghasilkan orang-orang yang tidak hanya bereaksi dan beradaptasi dengan perubahan di kota, tetapi sekaligus dapat menciptakan sesuatu yang baru dengan reaksi dan adaptasinya itu.

Apabila terjadi benturan budaya dengan penduduk setempat (*host population*) akan berdampak terhadap kesinambungan hidup kelompok etnis pendatang. Sebagaimana terjadi konflik antara kaum pendatang dengan penduduk asli seperti di Ambon dan Sambas-Singkawang (Pelly: 1999).

1.7.3 Budaya Dominan

Kedatangan etnis Jawa asal Solo ke Medan pada dasarnya adalah untuk berdagang khususnya di sektor informal dengan prinsip “apapun yang dijual di Medan

akan tetap laku” membuat berbeda sama sekali dengan misi yang dianut etnis Batak, Minangkabau saat bermigrasi keluar daerah. Sebagaimana diketahui bahwa kedua kubu etnis ini sejak dahulu sampai saat ini paling *agresif* untuk melakukan migrasi keluar daerah, sehingga Mochtar Naim (dalam Koentjaraningrat,1984:284) menyebutnya sebagai sukubangsa dengan “kaki yang tidak pernah senang diam”.

Menurut Pelly (1994: 293) kaum migran dari etnis Batak dan Minangkabau masuk ke kota Medan dengan membawa misi budaya (*cultural mission*), yaitu sebagai seperangkat tujuan yang didasarkan pada nilai-nilai yang dominan dari pandangan dunia (*cosmology*) dari suatu masyarakat tertentu, dimana anggota masyarakat itu diharapkan untuk mencapainya.

Melalui misi budaya inilah tercermin bagaimana etnis Batak yang berada di berbagai kota besar seperti Medan berupaya untuk melebarkan sayap kekuasaannya dengan mendirikan kerajaan-kerajaan baru (*huta*) di tanah perantauan. Disisi lain, misi etnis Minangkabau untuk bermigrasi adalah untuk membangun dan memperkaya ranah Minang. Upaya kearah itu dilakukan dengan bekerja di berbagai sektor formal maupun informal, mencoba meraup keuntungan untuk dikirim ke daerah asal.

Peluang untuk menjalankan misinya masing-masing bagi ketiga etnis tersebut (Jawa, Batak dan Minangkabau) serta kelompok etnis lainnya di kota Medan sangat memungkinkan. Hal itu disebabkan kota Medan yang penduduknya demikian beragam (*plural*) tidak memiliki budaya dominan sebagaimana hasil penelitian Bruner (1974) mengkategorikan kota Medan tidak memiliki suatu kebudayaan dominan karena tidak ada satupun etnis yang dominan baik berdasarkan jumlah penduduk, struktur kekuasaan, dan budaya lokal. Meskipun etnis Melayu dikategorikan sebagai penduduk asli kota

Medan tidak dapat dikatakan sebagai etnis yang memiliki budaya dominan, karena ditinjau dari segi jumlah, struktur kekuasaan maupun orientasi budaya tidak mencerminkan kemayoritasannya.

Menurut Bruner sekurang-kurangnya ada tiga komponen sebagai indikator untuk dapat disebut budaya dominan (*dominant culture*) yaitu (1) faktor jumlah penduduk; (2) budaya setempat (*local culture*); dan (3) kekuasaan yang dimiliki oleh kelompok tersebut. Hipotesis Bruner bahwa di Bandung terdapat kebudayaan dominan yang dimiliki etnis Sunda diperkuat hasil penelitian Suparlan (1999) terhadap orang Jawa di Bandung memperlihatkan bahwa para migran Jawa di kota Bandung cenderung untuk menjadi orang Bandung dalam upaya mereka untuk menaati aturan yang berlaku di tempat-tempat umum. Dengan demikian, etnis di luar Sunda akan mengadaptasi diri dengan kebudayaan Sunda dan cenderung menjadi Sunda.

Penelitian ini berusaha mengkaji bagaimana upaya-upaya yang dilakukan etnis Jawa asal Solo di kota Medan dalam beradaptasi dengan masyarakat lain yang bersifat *multi kultural* dalam suatu komunitas tertentu. Sebagai penduduk pendatang, berbagai strategi dilakukan agar dapat berhasil di daerah perantauan sebagaimana yang dilakukan etnis Batak dan Minangkabau di kota Medan dengan membawa misi budayanya (*cultural mission*). Misi dari kedua kelompok etnis ini dapat berjalan dengan baik didukung status kota Medan dengan bersifat keheterogenan penduduknya yang apabila ditinjau dari sudut antropologi dapat dikatakan sebagai sebuah kota yang tidak memiliki budaya dominan.

1.7.4 Keresasian Sosial

Secara *etimologis* akar kata dari istilah keresasian adalah “serasi” yang berarti sesuai, cocok, selaras maupun harmonis. Mengacu kepada arti dasar tersebut, istilah keresasian sosial merujuk kepada suatu kondisi hubungan yang harmonis antar individu dengan individu, kelompok dengan kelompok atau antara satu etnis dengan etnis lainnya, dimana kualitas dari kondisi hubungan ini dapat dinyatakan pada derajat serasi, harmonis dan sebaliknya kualitas dari kondisi hubungan itu dapat dinyatakan pada derajat kurang serasi atau tidak serasi, apabila tidak tercipta suasana yang *kondusif*.

Keresasian sosial dapat dikatakan sebagai suatu pola kerukunan hidup bersama yang bersifat dinamis yang ditandai dengan adanya jalinan kerjasama, *akomodasi*, *akulturasi* maupun *asimilasi*.

Secara rinci, pengertian keresasian sosial menurut Panduan Pelaksanaan Pengukuran Keresasian Sosial (1992: 7) adalah merupakan suatu keadaan dan suatu proses kehidupan manusia, dimana hubungan interaksi antar kelompok dan anggota masyarakat lebih bersifat asosiatif sehingga memungkinkan berlangsungnya kehidupan dan perkembangan berkelompok atau bermasyarakat yang memberikan kepuasan lahir-batin bagi semua pihak.

Interaksi sosial merupakan kontak timbal balik yang terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Oleh karena itu dalam rangka terciptanya interaksi sosial yang mempunyai arti penting dalam menciptakan keharmonisan di dalam masyarakat, perlu diperhatikan empat aspek penting (Chitambar: 1973) yaitu : (1) Kontak sosial; (2) Komunikasi; (3) Struktur sosial, dan (4) Bentuk interaksi.

Kontak sosial yaitu suatu gejala sosial yang terjadi akibat adanya hubungan yang terjadi antara sesama individu, individu dengan kelompok serta kelompok dengan kelompok. Terjadinya interaksi sosial antara dua kelompok etnis (masyarakat pendatang dan penduduk setempat) dalam mendiami wilayah pemukiman dengan segala aspek kegiatan sosial-ekonomi. Bentuk kegiatan-kegiatan ini dapat bersifat sepihak secara timbal balik maupun berdiri sendiri selaras dengan keinginan masyarakat atau suasana yang tercipta sebelumnya. Terdapat kontak sosial antar kelompok, apabila ada tanggapan timbal balik serta penyesuaian perilaku dalam diri pihak-pihak yang melakukan kontak sosial terhadap pihak lain. Terjadinya proses secara timbal balik dan proses penyesuaian diri antar kelompok etnis berkaitan dengan proses sosialisasi yang ada dalam kelompok dan budaya masing-masing serta kontinuitas pola ajar di lembaga-lembaga formal yang ada.

Proses sosialisasi adalah pemeliharaan *kontinuitas normatif* dari generasi ke generasi, pada dasarnya mengajarkan nilai-nilai kemasyarakatan, bukan saja sekedar tuntutan moral bagi pelakunya dalam bertindak sehari-hari, tetapi juga merupakan pusat pengertian baginya. Nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai mengenai tata krama dan nilai penampilan sosial yang harmonis. Kedua nilai ini akan dijumpai di setiap kelompok etnis, walaupun akan bervariasi sesuai dengan budaya yang dianut masing-masing etnis.

Pola ajar non-formal dalam keluarga merupakan landasan bagi setiap individu dalam melakukan kontak sosial dengan kelompoknya maupun diluar kelompok. Kontak sosial yang terjadi diluar kelompok dapat terjadi di lembaga non-formal (tetangga, teman) dan lembaga formal lainnya (sekolah, organisasi sosial).

Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa hakekat dari kontak sosial adalah proses timbal balik dan proses penyesuaian diri. Peluang terjadinya kedua proses ini pada hakekatnya mengarah kepada terjadinya komunikasi. Pengertian komunikasi yaitu hubungan yang memiliki arti penting bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain melalui wujud pembicaraan, gerak tubuh, sikap dan perasaan. Pemakaian bahasa sebagai salah satu alat komunikasi serta pemahaman dari bahasa itu sendiri akan memberikan peluang untuk mengenal lebih banyak lagi tentang struktur, nilai, norma maupun adat istiadat kelompok sosial lainnya.

Struktur sosial yaitu institusi yang mengatur dan mempengaruhi bentuk-bentuk hubungan sosial yang harmonis. Dengan adanya perilaku dan penampilan sosial yang harmonis ini akan memungkinkan terciptanya hubungan sosial antar kelompok etnis dalam suatu struktur, dimana masing-masing terkait dengan norma-norma sosial, beragam perasaan yang didasari pada nilai-nilai yang menentukan perilaku selama berinteraksi pada berbagai posisi dan status sosial.

Hubungan sosial yang ada dalam suatu struktur dapat dibarengi dengan hubungan yang mendekatkan diri kearah terciptanya kerjasama dan *akomodasi*, sedangkan proses yang saling menjauhkan mengarah pada persaingan dan terciptanya konflik.

Kehidupan bersama dalam kelompok dimana terjadi kerjasama antara masing-masing anggota dan memiliki ciri suatu organisasi, pada dasarnya akan mencerminkan proses *integrasi*. Terwujudnya suatu kerjasama disebabkan adanya kepentingan yang sama. Dalam tahap ini terjadi penyesuaian diri melalui proses kompromi dan toleransi.

Oleh karena hubungan sosial antar kelompok etnis yang berbeda itu berdasarkan atas keragaman nilai dan norma serta keterbatasan sumber yang ada, tidak jarang

hubungan tersebut disertai persaingan dan konflik antar pendatang dengan penduduk setempat.

Agar terhindar dari keadaan ini, diperlukan komunikasi melalui interaksi yang dapat menjembatani hubungan antar kelompok. Bentuk interaksi yang dimaksud yaitu terciptanya kerja sama antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia (*cooperation*). Bentuk interaksi lainnya dapat berwujud melalui persaingan (kompetisi) maupun ke dalam bentuk yang bersifat pertentangan atau pertikaian (konflik).

Keseluruhan dari proses interaksi yaitu kontak sosial, komunikasi, struktur sosial dan bentuk interaksi merupakan situasi dimana setiap pihak berupaya menciptakan penyesuaian mental dalam diri masing-masing yaitu mengarah kepada bentuk penyesuaian dengan kondisi yang objektif (di luar dirinya). Usaha adaptasi yang dilakukan kelompok etnis maupun antar kelompok etnis dalam suatu sistem sosial merupakan inti dari permasalahan penelitian ini.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah *deskriptif (descriptif research)* yakni menggambarkan hal yang sebenarnya melalui pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dilakukan karena masalah yang akan diteliti merupakan suatu fenomena sosial yaitu bagaimana upaya yang dilakukan masyarakat kelompok pendatang dalam berinteraksi dengan penduduk setempat.

1.8.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan terhadap bagaimana keberadaan etnis Jawa asal Solo sebagai penduduk pendatang di kota Medan dapat beradaptasi dengan penduduk di sekitarnya.

1.8.3 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah warga etnis Jawa asal Solo yang berada di kota Medan. Adapun jenis mata pencaharian yang digeluti etnis ini adalah sebagai pedagang di berbagai sektor informal dan telah menetap minimal selama 5 tahun. Dengan tenggang waktu yang demikian, diperkirakan mereka telah beradaptasi dengan masyarakat setempat.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk menjangkau data di lapangan dipergunakan teknik pengamatan (*observasi*) partisipasi terbatas dan wawancara.

Dalam melakukan pengamatan ada empat hal yang mendasarinya, yaitu: manfaatnya, derajat peranan pengamatan, apa yang diamati, dan manfaat data (Moleong, 1991). Penerapan teknik pengamatan yang dimaksud adalah pengamatan langsung terbatas yang memungkinkan peneliti melakukan pengamatan sendiri, kemudian mencatat perilaku yang terjadi menurut keadaan yang sebenarnya. Dalam melaksanakan observasi partisipasi terbatas, peneliti mengikuti serangkaian kegiatan yang dilakukan komunitas

ini seperti: melaksanakan acara qurban, pengajian, olah raga, yang dimaksudkan untuk melihat interaksi yang terjadi dengan warga setempat dalam upaya mewujudkan proses adaptasi yang dimaksud.

Kegiatan wawancara terhadap informan dilakukan dalam bentuk wawancara mendalam (*indepth interview*).

Dalam melakukan teknik wawancara ini, terlebih dahulu peneliti mempersiapkan pedoman wawancara yang kelak akan ditanyakan secara bebas saat berlangsung wawancara. Pada umumnya saat dilakukan wawancara akan diselingi dengan "*probing*" yang bertujuan untuk memperkaya data yang dibutuhkan. Untuk itu diciptakan suatu "*rapport*" yang baik agar jalannya wawancara dapat berlangsung akrab. Namun demikian, peneliti tetap berpedoman kepada salah satu saran yang dikemukakan Emmerson, dalam melakukan penelitian sasaran peneliti di lapangan bukanlah agar disukai, melainkan untuk memperoleh fakta dan keterangan yang berguna (Koentjaraningrat dan Emmerson, 1982: 286).

Prosedur pendekatan kualitatif yang digunakan untuk menangkap fenomena sosial berupa interaksi sosial yang menjadi fokus dalam penelitian juga didukung dengan metode *verstehen* yaitu pemahaman. Metode ini digunakan sebagai bagian dari proses penelitian dan bukan sebagai alternatif dari suatu metode ilmiah (Vredenburg : 1978). Dengan metode ini diharapkan dapat lebih didalami berbagai aspek pemahaman interaksi sosial yang dilakukan masyarakat pendatang dalam hal ini etnis Jawa asal Solo dengan masyarakat di kota Medan.

Seiring dengan metode yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu metode survey melalui pendekatan kualitatif, maka penarikan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*. Beberapa ciri sampel dengan pendekatan ini adalah sampel tidak ditentukan sebelumnya dan pemilihan dilaksanakan sejalan dengan proses penelitian dan akan berakhir apabila telah terjadi pengulangan data. Ciri ini menggambarkan bahwa jumlah sampel ditentukan sesuai dengan kebutuhan informasi yang diperlukan. Apabila informasi yang terkumpul dari lapangan dirasakan telah cukup dan memadai, maka penarikan sampel akan diakhiri.

Dalam menjangkau data di lapangan baik melalui pengamatan langsung maupun melalui aktivitas wawancara, peneliti sejeli mungkin melihat, mendengar serta bertanya kepada informan yang telah ditetapkan. Kegiatan ini melibatkan alat bantu berupa: tape recorder, alat tulis, dan buku untuk mencatat.

Uraian ini menggambarkan bahwa instrumen yang paling handal adalah peneliti sebagai pribadi yang aktif. Untuk itu, diharapkan peneliti berperan aktif, berusaha untuk turut berbaur diri dengan masyarakat yang diteliti serta menciptakan suasana yang akrab guna menghindari diri dari *negatif thinking* yang muncul, baik dari masyarakat yang diteliti maupun si peneliti.

Dengan demikian, apabila situasi ini dapat dilaksanakan, maka data yang diperoleh akan seakurat mungkin dan cukup *representatif*.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyusunan data yang diperoleh dari lapangan dengan terlebih dahulu menggolongkannya ke dalam suatu pola tertentu yang hasilnya

akan diinterpretasikan, diberi makna, dan menemukan hubungan antara data dengan konsep. Data *direduksi* untuk kemudian disusun secara sistematis agar diperoleh gambaran yang cukup jelas dan menjadi bahan untuk dianalisis.

Ada pun langkah-langkah yang mengiringi kegiatan analisis data dapat diuraikan sebagai berikut:

Tahap ke-1 :

Data yang diperoleh dari hasil pengamatan lapangan (*observasi*) maupun hasil wawancara dalam bentuk rekaman kaset, masih merupakan data mentah berupa opini dan situasi dalam melakukan interaksi sosial dengan lingkungan dicatat sebagai sebuah catatan lapangan.

Tahap ke-2 :

Memasukkan hasil pencatatan yang ada hubungannya dengan perilaku dalam pemilihan lokasi tempat tinggal, interaksi dengan penduduk lainnya. Apabila cakupannya terlalu luas, maka dilakukan reduksi data, sehingga memunculkan data yang sistematis mengarah ke fokus penelitian.

Tahap ke-3 :

Data hasil reduksi ini dijadikan pedoman bagi peneliti dalam memberikan makna sesuai dengan fokus penelitian.

Tahap ke-4 :

Rangkuman dari hasil proses ketiga tersebut dianalisis dengan cara mengabstraksikan secara keseluruhan arti dari makna tersebut, sehingga dihasilkan sebuah laporan hasil penelitian.

1.8.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dipilih Kelurahan Pulo Brayon Darat I Kecamatan Medan Timur. Pemilihan terhadap daerah penelitian ini didasarkan atas beberapa pertimbangan, sebagai berikut :

- a. Etnis Jawa asal Solo banyak bermukim di Kelurahan Pulo Brayon Darat I dengan mata pencaharian yang bervariasi di sektor informal.
- b. Penduduk di daerah ini bersifat heterogen, baik ditinjau dari sudut etnis (suku bangsa), pekerjaan maupun agama.
- c. Di daerah ini terdapat bangunan yang didirikan kelompok etnis ini sebagai pusat berbagai kegiatan antara lain dalam bidang keagamaan, sosial maupun olah raga.
- d. Kelurahan Pulo Brayon Darat I dekat dengan pusat kota Medan yang merupakan sentra kegiatan pemerintahan, perdagangan, industri, hiburan dan sekaligus sebagai pusat konsentrasi berbagai etnis. Dengan demikian, masyarakatnya dipacu untuk hidup dinamis dan berkompetisi.

